

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni, sedangkan studi sastra adalah cabang ilmu pengetahuan (Warren, 2014:3). Menurut Selden (dalam Siswanto, 2008:1) karya sastra adalah anak kehidupan kreatif seorang penulis dan mengungkapkan pribadi pengarang. Aminuddin (1997:61) menyatakan karya sastra adalah kegiatan mempelajari unsur-unsur dan hubungan antar unsur dalam karya sastra dengan bertolak dari pendekatan, teori, dan cara kerja tertentu. Kajian sastra menyangkut dua hal. Pertama, kajian sastra merupakan bentuk analisis karya sastra yang dilaksanakan dengan bertolak dari sistematika tertentu. Kedua, kajian sastra merupakan hasil analisis karya sastra yang wujud paparannya bisa bervariasi sesuai dengan fokus pembahasan dan keperluan yang melatarbelakanginya.

Karya sastra merupakan sebuah karya hasil dari seorang sastrawan yang biasanya berkaitan dengan kehidupan di sekitar pengarang atau gambaran kehidupan masyarakat, seperti aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, kemanusiaan, keagamaan, moral, maupun jender. Karya sastra merupakan karya seni yang disampaikan sastrawan melalui bahasa. Karya sastra lahir karena adanya keinginan dari pengarang untuk mengungkapkan eksistensinya sebagai manusia yang mempunyai ide, gagasan, dan pesan tertentu yang dialami oleh imajinasi dan realitas sosial budaya pengarang, serta menggunakan media bahasa sebagai penyampaiannya. Hal-hal tersebut yang menjadikan seorang sastrawan mengolah dan menjadikan mereka sebagai sebuah karya sastra. Karya sastra pada hakikatnya dikarang dengan mengedepankan aspek keindahan disamping aspek penyampaian pesan. Penyampaian atau penulisan karya sastra memerlukan bahasa yang indah agar pembaca atau penikmat sastra merasa tertarik untuk menikmati karya sastra tersebut. Oleh karena itu, *style* sangat penting keberadaanya di dalam karya sastra.

Karya sastra yang baik mampu mengajak pembaca berimajinasi sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pengarang. Bahasa sebagai media pengarang untuk menyampaikan pesan kepada pembaca agar pembaca mampu memahami isi dari apa yang dibacanya. Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang akan memberikan nilai tersendiri terhadap karya yang di hasilkan. Gaya bahasa dari masing-masing sastrawan akan berbeda-beda, tergantung kepribadian dan karakter si pengarang atau sastrawan tersebut. Karya sastra diciptakan pengarang dengan tujuan untuk menyampaikan maksud tertentu. Suatu karya sastra akan mempunyai nilai atau manfaat ketika pembaca dapat menikmati dan membangkitkan rasa keingintahuannya. Oleh karena itu, seorang pengarang harus mampu menggunakan gaya bahasa dan kata-kata yang berbeda dengan pengarang lainnya.

Harymawan (dalam Dewojati, 2012:7) menyatakan secara etimologis, kata drama berasal dari kata Yunani *draomai* yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, bereaksi, dan sebagainya. Kita ketahui seperti sekarang ini, drama selalu diperagakan dengan gerakan-gerakan pemain di atas panggung atau pentas dengan beragam bahasa yang digunakan. Hakikat drama adalah tikaian atau konflik karena sastra (baca: seni sastra termasuk cabang kesenian), makna drama (baca: seni drama) merupakan bentuk kesenian juga (Satoto, 2012:5). Drama juga dapat dikatakan sebagai cerita yang diperagakan para pemain di panggung. Dalam pengertian kita sekarang, yang dimaksud drama adalah cerita yang diperagakan di panggung berdasarkan naskah. Penelitian ini mengkaji naskah drama *Kamit* karya Gusmel Riyadh dengan kajian stilistika.

Abrams (Al-Maruf, 2010:14) menyatakan stilistika adalah ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra. Menurut Al-Maruf (2010:14) stilistika adalah proses menganalisis karya sastra dengan mengkaji unsur-unsur bahasa sebagai medium karya sastra yang digunakan sastrawan, sehingga terlihat bagaimana perlakuan sastrawan terhadap bahasa dalam rangka menuangkan gagasannya. Oleh karena itu, semua proses yang berhubungan dengan analisis bahasa karya sastra dikerahkan untuk mengungkapkan aspek kebahasaan dalam karya sastra tersebut, seperti diksi, kalimat, penggunaan

bahasa kias atau bahasa figuratif, struktur kalimat, bentuk-bentuk wacana, dan sarana retorika yang lain. Penelitian ini menggunakan kajian stilistika untuk mengungkap aspek kebahasaan yang terdapat dalam naskah drama *Kamit*, yaitu diksi dan citraan. Menurut Al-Ma'ruf (2009:49-50) diksi merupakan pilihan kata yang dilakukan pengarang untuk mengungkapkan gagasannya dalam karyanya guna menciptakan dan mencapai efek makna tertentu dalam karya sastranya. Citraan atau imaji dalam karya sastra berperan penting untuk menimbulkan pembayangan imajinatif, membentuk gambaran mental, dan dapat membangkitkan pengalaman tertentu pada pembaca (Al-Ma'ruf, 2009:75).

Al-Maruf (2009:90) menyatakan sastra adalah tindak komunikasi atau gejala semiotik. Oleh karena itu, analisis ini juga menggunakan pendekatan semiotik. Menurut Segers (Al-Maruf, 2009:90) semiotik merupakan suatu disiplin ilmu yang meneliti semua bentuk komunikasi antar makna yang didasarkan pada sistem tanda. Pendekatan semiotik berpijak pada pandangan bahwa karya sastra sebagai karya seni, merupakan suatu sistem tanda (*sign*) yang terjalin secara bulat dan utuh. Sebagai sistem tanda, karya sastra mengenal dua aspek, yakni penanda (*signifiant*) dan petanda (*signifie*). Sebagai penanda, karya sastra hanyalah artefak, penghubung antara pengarang dengan masyarakat pembaca. Teori semiotik digunakan dalam penelitian ini, yaitu untuk mengungkapkan makna yang terkandung di dalam naskah drama *Kamit* karya Gusmel Riyadh.

Sebuah drama pasti terdapat konflik di dalamnya, dan konflik itu tidak jauh berbeda dengan yang terjadi di dunia nyata. Konflik-konflik tersebut bisa berasal dari beberapa faktor, seperti faktor sosial, ekonomi, keagamaan, politik, percintaan, dan lain sebagainya. Adanya konflik yang terjadi di kehidupan nyata, menjadikan Gusmel Riyadh mengangkat salah satu cerita menjadi sebuah drama dengan judul *Kamit*. Drama *Kamit* mengisahkan tentang sesuatu hal yang sudah menjadi budaya di masyarakat Jawa khususnya di desa, yaitu budaya nyumbang atau kondangan yang sekarang sudah bergeser maknanya menjadi utang piutang. Dikisahkan ada sebuah keluarga miskin, suaminya bernama Kamit yang bekerja sebagai tukang batu dan istrinya bernama Suli yang memiliki kegemaran nyumbang, karena bagi Suli nyumbang itu wajib, entah bagaimana caranya harus

bisa nyumbang agar tidak malu dan bisa balas budi. Hanya untuk nyumbang saja Suli sampai menjual bekakas atau barang-barang di rumahnya, bahkan berhutang kepada bank. Semua itu dilakukan Suli semata-mata hanya karena sudah pernah disumbang.

Dialog yang digunakan Gusmel Riyadh dalam naskah drama *Kamit* memiliki nilai keindahan seperti kisah itu benar-benar terjadi di masyarakat. Naskah drama ini juga menggunakan bahasa Jawa, sehingga kita bisa selalu ingat dan bangga akan bahasa sendiri, karena bahasa Jawa pun layak untuk dijadikan suatu seni. Walau demikian, dialog yang digunakan Gusmel Riyadh masih memiliki nilai komunikatif yang tidak mengganggu makna yang terkandung dalam naskah tersebut. Alur yang digunakan juga runtut, mudah dipahami, dan tidak berbelit-belit.

Naskah drama *Kamit* merupakan naskah drama yang menggunakan bahasa Jawa, yang mana menurut penulis sangat menarik untuk diteliti. Peneliti akan mengkaji diksi dan citraan yang terdapat di dalam naskah drama tersebut. Mengkaji diksi dan citraan dalam naskah berbahasa Jawa menurut peneliti memiliki keunikan tersendiri, karena peneliti harus bisa memahami bahasa yang digunakan pengarang terlebih dahulu, selain itu penelitian ini digunakan sebagai bahan ajar siswa, yang mana sasaran siswa yang sesuai dengan tempat tinggal peneliti, yaitu di Jawa. Oleh karena itu, akan lebih mempermudah siswa dengan menggunakan bahasanya sendiri. Berdasarkan dari uraian di atas, dapat dirinci alasan mengapa penelitian ini dilakukan.

1. Naskah drama *Kamit* merupakan salah satu karya Gusmel Riyadh yang berbahasa Jawa dan memiliki cerita yang pada kenyataannya memang ada kisah semacamnya di masyarakat, sehingga cerita dalam naskah tersebut seakan-akan nyata dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Diksi dalam naskah drama *Kamit* berbahasa Jawa, sehingga perlu pemahaman bahasanya terlebih dahulu.
3. Citraan dalam naskah drama *Kamit* berbahasa Jawa, sehingga perlu pemahaman bahasanya terlebih dahulu.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana struktur naskah drama *Kamit* karya Gusmel Riyadh?
2. Bagaimana diksi dalam naskah drama *Kamit* karya Gusmel Riyadh dikaji dengan stilistika?
3. Bagaimana citraan dalam naskah drama *Kamit* karya Gusmel Riyadh dikaji dengan stilistika?
4. Bagaimana makna yang terkandung dalam naskah drama *Kamit* karya Gusmel Riyadh?
5. Bagaimana implementasi hasil penelitian diksi dan citraan dalam naskah drama *Kamit* karya Gusmel Riyadh sebagai bahan ajar sastra di SMK?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, antara lain:

1. Mendeskripsikan struktur naskah drama *Kamit* karya Gusmel Riyadh.
2. Mendeskripsikan diksi dalam naskah drama *Kamit* karya Gusmel Riyadh dikaji dengan stilistika.
3. Mendeskripsikan citraan dalam naskah drama *Kamit* karya Gusmel Riyadh.
4. Mendeskripsikan makna yang terkandung dalam naskah drama *Kamit* karya Gusmel Riyadh.
5. Memaparkan implementasi hasil penelitian diksi dan citraan dalam naskah drama *Kamit* karya Gusmel Riyadh sebagai bahan ajar sastra di SMK.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini, yaitu

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada ilmu sastra, khususnya dalam bidang kesusastraan yang mengarah pada stilistika diksi dan citraan, serta diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan latihan dalam menganalisis sebuah karya sastra dan memperoleh masukan dan pengetahuan mengenai kajian stilistika. Memberikan alternatif bahan ajar yang masih jarang digunakan dalam pengkajian karya sastra.